

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia punya pikiran sebagai alat untuk mendeteksi kebenaran, dan ada dua cara yang dipakai oleh manusia pra-modern dalam mendeteksi kebenaran. Pertama, dengan *mythos*, dan kedua, dengan *logos* (sains) (masa depan tuhan, 2011). Di zaman dahulu, *mythos* atau mitos dipakai manusia, salah satunya, untuk menjelaskan sesuatu atau menjawab sesuatu yang membuat manusia resah. Lalu terciptalah mitologi-mitologi yang menjadi awal mula Agama. Mitos memang tidak seperti *logos* dalam membantu manusia untuk hidup yang menjelaskan sesuatu secara faktual. Mitos memang kerap kali mendeskripsikan sesuatu yang tidak faktual, namun mitos mempunyai peranan yang penting juga dalam membantu manusia menjalani hidup. (Kees W. Bolle, 2022)

Mitos dan *logos* hadir untuk menjawab semua pertanyaan manusia, tak terkecuali dengan pertanyaan: *bagaimana kehidupan ini tercipta?* *Logos* menjawab pertanyaan itu dengan ilmu pengetahuannya di hari ini yang diturunkan ke dalam turunan ilmu pengetahuan yang disebut Biologi dan Sejarah dan secara spesifik dikaji dalam teori Evolusi. Sedangkan di ranah Mitos, untuk hari ini, kita hanya punya satu yang masih dipercayai dan dipegang, yakni Agama. Di Agama Islam, penjelasan mengenai penciptaan Alam Semesta disebutkan dalam Al-Qur'an Surah As-Sajdah: 4-5, lalu diperincikan dalam konsep yang disebut Emanasi (RAHARJO, 2021).

Emanasi adalah istilah bahasa Inggris yang berasal dari kata "Emanation" yang artinya adalah proses terbentuknya sesuatu dari sumber pancaran, dimana apa pun yang dipancarkan memiliki substansi yang sama dengan sumber pancarannya (Mushlihin, 2012). Dalam konteks filsafat, konsep emanasi menjelaskan bagaimana berbagai bentuk dan entitas bermacam-macam berasal dari sebuah inti atau sumber tunggal, yakni Tuhan, yang merupakan penyebab dari segala yang ada. Oleh karena itu, setiap entitas yang ada di dunia merupakan bagian dari Tuhan. Emanasi pertama kali dipelopori oleh Plotinus

namun di kaji ulang dan diperbarui sesuai dengan ajaran Islam oleh filosof muslim yang bernama Al-Farabi dan Ibnu Sina (Alam, 2020).

Lalu *logos* dengan ilmu pengetahuannya menjelaskn bahwa 4,5 miliar tahun yang lalu, planet Bumi terbentuk akibat peristiwa yang disebut *Big Bang*. Setelah 700 juta tahun, berbagai makhluk hidup, termasuk manusia, muncul. Namun, kemunculan manusia terjadi secara bertahap melalui proses evolusi, yang merupakan perubahan bertahap dalam struktur tubuh makhluk hidup yang disebabkan oleh tiga faktor utama: variasi, reproduksi, dan seleksi. Evolusi mempengaruhi semua makhluk hidup, termasuk manusia, dan diprediksi bahwa manusia berevolusi sekitar 2,5 juta tahun yang lalu di Afrika dengan bukti penemuan alat berburu. Sekitar 2 juta tahun yang lalu, manusia menyebar ke benua lain dan memunculkan beberapa spesies manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan, iklim, dan genetik. Evolusi membuat manusia memiliki perbedaan fisiologis dengan nenek moyangnya, seperti otak yang lebih besar sehingga memiliki kemampuan membentuk kelompok dan berdiri tegak sehingga tangan dapat digunakan untuk membuat perkakas berburu. Periode ini dikenal sebagai Revolusi Kognitif (Harari, 2017).

Bukankah konsep Emanasi dan konsep Evolusi ada sedikit kesamaan? Ya, dua konsep tersebut sama-sama menjelaskan mengenai “proses terbentuknya sesuatu,” sebagai mana yang tercantum dalam QS: As-Sajdah: 4-5, dengan pendekatan dua hal: Agama dan Sains. Akan tetapi untuk membatasi penelitian ini agar tidak terlalu luas, maka saya akan mengutip sedikit dari konsep Emanasinya Ibnu Sina mengenai Akal Aktif yang sebagai hasil dari pancaran Akal Kespuluh. Sedangkan dalam teori Evolusi saya akan membatasinya dengan hanya meneliti Periode Revolusi Kognitif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi Peran Pikiran dalam Mendeteksi Kebenaran, fungsi Mitos dan Logos, Penciptaan alam Semesta, serta Emanasi dan Evolusi. Karena itu penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara mendalam terkait konsep Akal Aktif dan Revolusi Kognitif. Oleh karena itu penyusun mengangkat skripsi ini dengan judul “**Konsep Akal**

Aktif dan Revolusi Kognitif—Studi Komparatif Yuval Noah Harari dan Ibnu Sina.”

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang keluar dari tema dan untuk mengeksplisitkan pembahasan masalah tentang: penciptaan alam semesta dalam pembahasan Emanasi yang akan penulis khususkan pada pembahasan Akal Aktif Ibnu Sina; penciptaan alam semesta dalam pembahasan Evolusi yang akan penulis khususkan pada pembahasan Periode Revolusi Kognitif Yuval Noah Harari; serta membahas perbedaan dan persamaan dari keduanya; juga mempermudah penyelesaian masalah dari latar belakang masalah di atas, maka dari itu dapat ditinjau dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Akal Aktif Ibnu Sina?
2. Bagaimana konsep Revolusi Kognitif Yuval Noah Harari?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara konsep Revolusi Kognitif Yuval Noah Harari dengan Akal Aktif Ibnu Sina?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diambil dari penelitian mengenai Revolusi Kognitif dan Akal Aktif sesuai rumusan masalah di atas ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui konsep Revolusi Kognitif Yuval Noah Harari
2. Untuk mengetahui konsep Akal Aktif Ibnu Sina
3. Untuk memahami hubungan antara konsep Revolusi Kognitif Yuval Noah Harari dengan Akal Aktif Ibnu Sina.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat membuka kembali kesadaran sesama dalam bersyukur dan mensyukuri ni'mat yang telah diberikan sang pencipta. Dengan berbagai macam sederhananya dengan mengucapkan *Hamdalah*. Maka dengan adanya penelitian ini, bisa menjadi acuan yang bersifat praktis untuk masyarakat dalam pengamalan-pengamalan beragama

sesuai apa yang telah dipelajari dalam teori yang dikemukakan pada karya ilmiah ini.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan sebuah kajian dalam merespon permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkup agama. Penelitian yang mengambil *study literatur* ini sangat perlu bagi dunia akademik untuk menjadikannya sebagai sumber yang teoritis. Sehingga diharapkan karya ilmiah ini bisa menjadi acuan dalam pengembangan argumentasi untuk lebih mengimplementasikan ajaran agama. Dan diharapkan penelitian ini menjadi langkah baik dalam pengembangan kajian akademik terkhusus di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta jurusan lain yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah banyak menelusuri untuk mencari penelitian mengenai Akal Aktif dan Revolusi Kognitif.

1. Penelitian Wiradinata, Rochanda. Tulisan ini merupakan sebuah pemikiran dan kajian atas kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai desain pembelajaran yang berbasis kepada penerapan teori belajar bruner. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, hasil belajar selalu dijadikan tolak ukur, apabila hasil belajar tidak sesuai dengan harapan maka dikatakan kegiatan belajar mengajar tersebut belum memadai. Melihat kondisi seperti ini sudah selayaknya bagaimana dilakukan upaya agar hasil belajar yang diperoleh memuaskan. Perkembangan teori belajar mengalami banyak perubahan dalam perjalanannya, salah satu teori yang berkembang pada saat ini adalah teori behaviouristik yang secara jelas menekankan bahwa perilaku yang muncul dari peserta didik merupakan hasil belajar. Namun pada praktiknya perilaku yang muncul dari hasil belajar, tidak dengan sendirinya akan terbentuk dan terlihat tanpa adanya proses belajar yang baik. Atas dasar hal inilah ternyata pengembangan pembelajaran

berorientasi proses sangat penting seperti yang dilakukan oleh Bruner. Dengan melihat implementasi yang telah dilakukan tersebut maka teori belajar bruner dapat menyempurnakan hasil belajar yang akan berdampak pada perilaku peserta didik. Dan tidak membahas mengenai Akal Aktif atau pun Revolusi Kognitif sebagai periodisasi. (Wiradintana, 2018)

2. Penelitian Jurana. Penelitian ini membahas tentang “Hubungan Wahyu Dengan Akal Aktif (Al-Aql Al-Fa’al) Dalam Pandangan Al-Farabi”. Adapun pokok permasalahan dalam pembahasan ini yaitu: Pertama, Bagaimana konsep akal dan wahyu menurut para ahli. Kedua, Bagaimana konsep akal dan wahyu menurut Al-Farabi. Ketiga, Bagaimana hubungan antara wahyu dan Akal aktif (Al-Aql Al-Fa’al) dalam pandangan Al-Farabi. dan tidak membahas hubungan Akal Aktif dengan Revolusi Kognitif. (Jurana, 2021)
3. Penelitian Handayani, Astuti budi, dan suryadi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi konsep hierarki akal atau akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era sekarang. Kajian ini merupakan telaah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan mengklarifikasi, komparasi dan interpretasi terhadap tema-tema pemikiran Ibnu Sina, neurosains, pendidikan Islam. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Sina, akal itu dibagi menjadi empat tingkat yaitu akal materi, akal bakat, akal aktual, dan akal perolehan. Dalam konsep akal bertingkat Ibnu Sina, menyatakan bahwa melalui akal aktif-lah Tuhan itu masuk dalam diri manusia. Akal bertingkat atau hirarki akal yang dari sudut pandang manusia dimulai dari adanya akal material (al-‘aql al-hayulani), dan akan berakhir pada akal perolehan (al-‘aql al-mustafad) itu menjelaskan bagaimana cara manusia terhubung dengan Tuhan. Terkait dengan pendidikan Islam, dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi itu di antaranya adalah perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan *insan kaml*. Dan

tidak ada pembahasan yang spesifik tentang kajian Akal Aktif atau Revolusi kognitif (Handayani, 2019)

Sedangkan untuk penelitian berupa Skripsi, Penulis tidak menemukan penelitian yang membahas secara spesifik mengenai Akal aktif dan Revolusi Kognitif.

F. Kerangka Pemikiran

Filsuf Yunani Plotinus (205-270) memperkenalkan konsep penciptaan yang disebut Emanasi. Emanasi berasal dari kata "emanation" dalam bahasa Inggris yang berarti memancar. Konsep ini merupakan pengembangan dari filsafat Plato (427-347 SM) yang dikenal sebagai Neo-Platonisme. Emanasi menjelaskan bagaimana alam semesta terbentuk dengan memancar dari Yang Asal atau Esa yang merupakan sebab pertama dari segala yang ada dan setiap Wujud adalah bagian dari Tuhan. Namun, ini tidak berarti bahwa alam semesta itu sendiri adalah Tuhan. Menurut Plotinus, proses emanasi tidak dapat dipahami dalam dimensi ruang dan waktu, karena ruang dan waktu sendiri merupakan hasil dari proses emanasi. Dalam ajaran Plotinus, proses emanasi dimulai dari Yang Asal yang memancarkan Akal, kemudian dari Akal memancarkan Jiwa Dunia, dan dari Jiwa Dunia memancarkan materi dunia. (Remes, 2017) Dalam filosofi Plotinus, konsep emanasi merujuk pada proses di mana berbagai bentuk dan entitas bermacam-macam berasal dari sebuah inti atau sumber tunggal, yang ia sebut sebagai "The One" atau "The Good". Plotinus menggambarkan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini berasal dari The One melalui serangkaian langkah atau tingkatan yang disebut hypostasis. (Majercik, 2019)

Lalu di tahun 870M, lahir seorang filsuf terkemuka dari Islam yang bernama Al-Farabi yang meninggal pada tahun 950M. Al-Farabi menjelaskan proses emanasi dengan beberapa tanda dengan menyebutkan beberapa nama planet sebagai simbol dan bumi itu sendiri adalah hasil dari Akal terakhir yaitu Akal sepuluh (Janssens, 2018). Lalu yang memakai konsep emanasi di dunia Islam bukan hanya Al-Farabi, ada juga filsuf lain yang bernama Ibnu Sina (980-1037) yang tentu terinspirasi darinya dengan pembahasan yang agak

berbeda, lalu Suhrawardi (1155-1191) dengan *Hikmah Al- Ishraq*-nya, lalu Mulla Sadra filsuf Muslim Persia (1572-1640).

Hikmah Al-Ishraq adalah sebuah sistem filsafat yang dikembangkan oleh Suhrawardi, seorang filsuf Persia abad ke-12. Hikmah Al-Ishraq, yang juga dikenal sebagai "Filsafat Iluminasi," merupakan kombinasi antara filsafat, teosofi, dan mistisisme. Teori ini menggabungkan pemikiran-pemikiran dari tradisi filsafat Yunani klasik, terutama pemikiran Platonis dan Neoplatonis, dengan elemen-elemen dari ajaran-ajaran Islam, Zoroastrianisme, dan tradisi-tradisi mistis lainnya.

Menurut Suhrawardi, Hikmah Al-Ishraq berfokus pada konsep "cahaya" (ishraq) dan pengaruhnya dalam pemahaman tentang alam semesta. Ia berpendapat bahwa cahaya merupakan prinsip dasar di balik penciptaan dan pengetahuan. Dalam pemikirannya, ada dua jenis cahaya yang berperan penting: cahaya zat dan cahaya hikmah.

Cahaya zat adalah cahaya yang termanifestasi dalam dunia fisik, seperti cahaya matahari. Suhrawardi berargumen bahwa cahaya zat dapat mempengaruhi pengamatan dan pemahaman manusia terhadap realitas. Ia menggambarkan cahaya ini sebagai "tinta" yang menggambarkan segala sesuatu yang ada di dunia.

Sementara itu, cahaya hikmah adalah cahaya yang berhubungan dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Menurut Suhrawardi, cahaya ini adalah sumber pengetahuan spiritual yang melebihi pengetahuan rasional. Ia berpendapat bahwa melalui pengalaman mistis dan kontemplasi, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta dan hakikat dirinya sendiri (Walbridge, 2014).

Lalu Mulla Sadra, juga dikenal sebagai Sadr al-Din al-Shirazi, adalah seorang filsuf dan teolog Muslim Persia yang hidup pada abad ke-17. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh sentral dalam tradisi filsafat Iran, terutama dalam aliran filsafat Peripatetik Islam yang dikenal sebagai Hikmah Masyriqiyyah atau Filsafat Transendental. Karya-karya Mulla Sadra memiliki

pengaruh yang luas dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, teologi, mistisisme, dan kosmologi.

Salah satu kontribusi penting Mulla Sadra adalah pengembangan konsep "hikmah al-muta'aliyah" atau "hikmah transendental." Ia berpendapat bahwa realitas yang sebenarnya adalah "wujud" (keberadaan) yang bersifat transenden dan diperoleh melalui intuisi dan pengalaman mistis. Dalam pemikirannya, Mulla Sadra menghubungkan filsafat dengan spiritualitas, mengajukan pandangan ontologis yang mengintegrasikan aspek-aspek rasional dan spiritual ke dalam sistem pemikiran yang holistik (Nasr, 1997).

Lalu menurut Ibnu Sina, Akal Pertama terpancar dari Tuhan, lalu langit pertama dan Akal Kedua memancar dari Akal Pertama, begitu seterusnya sampai terwujud Bumi dan Akal Kesepuluh, lalu Akal Kesepuluh memancarkan segala yang ada di Bumi. Ibnu Sina menyimpulkan bahwa penciptaan adalah pancaran sifat Tuhan yang terus-menerus. Oleh karena itu, entitas tidak selalu memiliki esensi wujud karena ia diciptakan, tetapi entitas harus selalu mencari esensi wujud tersebut. Sebagai hasil dari teorinya, Ibnu Sina kemudian berpendapat bahwa jiwa manusia adalah hasil pancaran pikiran kesepuluh yang dikenal sebagai pikiran aktif, yang kemudian masuk ke dalam janin (embrio) ketika tubuh siap menerimanya.--biasanya di umur kandungan empat bulan (Sina, 2005).

Oleh karena konsep Emanasinya Ibnu Sina itulah, terkhusus untuk pembahasan Akal Kesepuluh yang memancar secara berlangsung dalam penciptaan apa pun yang berada di Bumi, maka layak untuk saya mengartikan Akal Kesepuluh itu adalah sebagai proses **Evolusi**.

Evolusi dalam ilmu biologi berarti perubahan sifat genetik suatu populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perubahan ini disebabkan oleh kombinasi dari tiga proses utama: variasi, reproduksi, dan seleksi. Evolusi adalah perubahan bertahap dalam struktur tubuh suatu organisme dalam jangka waktu yang lama. Kata "evolve" berasal dari bahasa Latin "evolvo", yang berarti "meregangkan". Konsep evolusi dapat muncul baik dari pengamatan alam maupun dari logika genetika (Lenski, 2017).

Konsep evolusi tidak bersumber pada sejarah, tetapi berkembang dari hasil kajian dan pengamatan terhadap persamaan dan perbedaan struktur dan fungsi berbagai jenis organisme, sebagaimana dikatakan Charles Darwin dalam hasil penelitiannya. Buku "Principles of Geology" oleh Charles Lyell dan "Principles of Population" oleh Thomas Malthus.

Teori evolusi juga menunjukkan bahwa semua jenis organisme berevolusi dari organisme terendah dan berubah dengan perubahan geologis dan astronomis. Berdasarkan gagasan evolusi, manusia dianggap sebagai hewan yang berkembang dari bentuk organisme yang paling rendah, seperti virus, bakteri, protozoa, cacing, ikan, hingga mamalia (Coyne, 2009). Ada beberapa tokoh yang membahas evolusi; Jean-Baptiste Lamarck seorang ahli biologi prancis yang mengemukakan teori evolusi sebelum Darwin, A. R. Wallace, E. Haeckel, Thomas Henry Huxley, dan tentunya Charles Robert Darwin.

Charles Robert Darwin (1809-1882) percaya bahwa evolusi terjadi melalui proses seleksi alam. Organisme yang dapat beradaptasi dengan alam dapat bertahan hidup. Dan makhluk yang tidak bisa beradaptasi dengan alam tidak akan hidup atau mati. Darwin adalah pelopor teori modern. Evolusi adalah sesuatu yang dia amati saat berlayar ke Kepulauan Galapagos di Beagle. Setelah melakukan pengamatan dan penelitian mendalam, akhirnya Darwin mengemukakan teori evolusi melalui buku "On the Origin of Species by Natural Selection". Buku itu diterbitkan pada 24 November 1859. Ada dua teori dalam buku Darwin bahwa spesies yang hidup hari ini berasal dari spesies yang ada di masa lalu. Kemudian seleksi alam adalah penyebab evolusi adaptif. Evolusi didorong oleh dua mekanisme utama, seleksi alam dan pergeseran genetik. Seleksi alam adalah proses yang menyebabkan sifat-sifat genetik yang berguna untuk kelangsungan hidup dan reproduksi organisme menjadi lebih umum dalam suatu populasi, dan sebaliknya, sifat-sifat yang merugikan mereka menjadi kurang umum.

Terdapat lima prinsip evolusi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Spesies baru tidak berasal dari bentuk yang paling sempurna yang langsung hidup, tetapi dari bentuk yang sederhana dan belum terspesialisasi.
2. Evolusi tidak selalu bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks. Ada contoh "evolusi regresif" yang mengarah pada bentuk yang lebih sederhana dari bentuk yang lebih kompleks. Sebagai contohnya adalah kasuari, yang awalnya berasal dari burung bersayap yang dapat terbang, namun kemudian berkembang menjadi kasuari yang tidak bersayap dan tidak dapat terbang.
3. Terdapat momen-momen ketika evolusi terjadi lebih cepat daripada yang lainnya. Bentuk baru muncul dan bentuk lama punah.
4. Kecepatan evolusi tidak selalu berlangsung sama pada tiap organisme yang berbeda. Secara umum, evolusi akan berlangsung cepat ketika spesies baru muncul, dan kemudian akan diperlambat ketika kelompok spesies tersebut terbentuk.
5. Evolusi terjadi pada populasi bukan pada individu, dan melalui proses mutasi, reproduksi diferensial, dan seleksi alam (Darwin, 2020).

Dari data sejarah yang ada, Homo Sapiens sudah ada sejak 300.000 tahun lalu di daratan Afrika. Lalu 70.000 tahun lalu Homo Sapien sudah menyebar keseluruh penjuru dartaan yang ada di muka bumi yang sebelumnya belum pernah terjamah. Dan kemunculan mereka disetiap tanah yang ada di muka bumi ini menyebabkan kepunahan Spesies Homo lain dan juga megafauna setempat yang pada akhirnya memunculkan pertanyaan seperti, “*Bagaimana Homo Sapien bisa menduduki puncak rantai makanan begitu (terbilang) cepat?*”

Maka Harari menyebutnya sebagai Fase Revolusi Kognitif sebagai loncatan kognisi yang aneh. Penyebab dari adanya Revolusi Kognitif karena Evolusi otak Homo Sapien berbeda dengan Homo yang lain, yang menyebabkan Homo Sapien mempunyai kemampuan Berfikir sesuatu yang

‘tidak ada’ atau mampu membicarakan ‘Realitas yang dibayangkan’. Dan bukan hanya itu, dengan revolusi kognitif juga membuat Homo Sapien mempunyai kemampuan ‘bergosip’ yang handal dalam komunikasi (Harari, 2017).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan membandingkan konsep akal aktif menurut Ibnu Sina dengan revolusi kognitif menurut Yuval Noah Harari. Tujuan utama adalah mengidentifikasi perbedaan dan persamaan di antara kedua konsep ini. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data tekstual dari karya-karya Ibnu Sina dan Yuval Noah Harari untuk mengidentifikasi tema, ide, dan argumen yang berkaitan dengan konsep akal aktif dan revolusi kognitif. serta metode penelitian komparatif untuk mengevaluasi dan membandingkan ide-ide yang terdapat dalam tulisan Ibnu Sina dan Yuval Noah Harari dan studi pustaka untuk memahami interpretasi dan diskusi akademis mengenai pemikiran kedua tokoh ini. Buku, makalah akademik, naskah atau jurnal dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian sebagai sumber pengolahan data (Moleong, 2017). Dalam studi saat ini, penulis menggunakan data primer dan sekunder dalam bentuk teks, dan konsep. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dari Ibnu Sina dan Yuval Noah Harari yang membahas konsep akal aktif dan revolusi kognitif (Subanji, 2017).

2. Sumber Data

Untuk membuahkan hasil penelitian yang baik dan benar, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data dan sumber dengan valid, analisis yang tepat, eksplisit dan tepat. Maka dari peneliti menyiapkan sumber primer dan sekunder dalam penelitian. Adapun sumber primernya yaitu,

buku dengan judul Yuval Noah Harari 2017. Sapiens (Riwayat Singkat Umat Manusia) Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), dan Ibnu Sina. An-Najat. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks atau buku-buku dan beberapa karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, artikel dan lain –lain yang bisa menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan dan pengolahan data pada kajian ini penulis melakukannya sebagai berikut.

a. Analisis Isi

Mengumpulkan dan menganalisis teks asli atau primer yang ditulis oleh Ibnu Sina dan Yuval Noah Harari yang membahas konsep akal aktif dan revolusi kognitif serta Mengumpulkan data dari literatur yang relevan yang membahas konsep akal aktif menurut Ibnu Sina dan revolusi kognitif menurut Yuval Noah Harari. Penulis membaca dan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan yang menguraikan pemikiran masing-masing tokoh tentang konsep tersebut atau meneliti dan menganalisis teks-teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran keduanya. Yang menyediakan wawasan langsung atau tidak langsung ke dalam pemikiran dan argumen masing-masing tokoh.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti mengawali dari pemeriksaan sumber, kemudian mereduksi lalu menyaring informasi yang tidak dibutuhkan. Untuk kemudian dilakukan pengelompokkan sesuai kategori, sehingga akan didapat sebuah kesimpulan yang utuh. Dalam melakukan tahap ini peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, yang menjelaskan mengenai aturan dalam melakukan tahap ini dengan beberapa cara yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Sejumlah data yang didapat selama melakukan penelitian tentu memiliki kompleksitas tersendiri dan tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Dengan demikian, perlunya dilakukan analisis data melalui reduksi data. Cara kerja proses reduksi data itu sendiri adalah dengan melakukan analisis seleksi dan pemilahan data, pengelompokan, penajaman, pemfokusan, dan penghilangan data sehingga kesimpulan akhir dapat ditulis dan diverifikasi.

Langkah pertama dalam reduksi data yang dilakukan peneliti adalah membaca sumber-sumber yang terkumpul secara intensif dan kritis. Sumber data dibaca secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Peneliti kemudian mempersempit topik utama dari sumber sehingga pembahasan dapat terfokus.

b. Pengolahan Data

Dalam hal ini, peneliti membaca semua data yang terkumpul, lalu memahami kemudian memilah dan memilih data yang telah terkumpul. Selanjutnya, kumpulan data tersebut dijadikan referensi untuk pokok pembahasan agar kemudian peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan kedalam pembahasan yang padu.

c. Penyajian Data

Dalam konteks ini, merupakan kumpulan informasi yang terorganisir yang dapat digunakan sebagai tindak lanjut kesimpulan dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis konsep Emanasi Ibnu Sina dan periodisasi Revolusi Kognitif Yuval Noah Harari.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti mencatat dan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari dari pengumpulan data yang mereka lakukan sejak awal. Baik keluasaan dan kelengkapan catatan, sifat metodologi yang digunakan untuk pengolahan data, dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini memberikan dasar yang sama untuk kesimpulan penelitian. Hasil penelitian kemudian disajikan oleh peneliti melalui penjelasan analitis.

Oleh karena itu, akan menjadi penelitian yang dapat menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan kunci (Subanji, 2017).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah aspek penjabaran serta runtutan dari permasalahan secara keseluruhan dengan hasil kepustakaan dalam mempermudah dalam membaca dan memahami tulisan ini. Penyajian penelitian ini mengenai KONSEP AKAL AKTIF DAN REVOLUSI KOGNITIF—Studi Komparatif Yuval Noah Harari dan Ibnu Sina yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan yang menjelaskan mengenai, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. BAB II Landasan Teori, bab ini berisi mengenai landasan teori tentang Revolusi Kognitif Yuval Noah Harari dan Akal Aktif Ibnu Sina
3. BAB III Biografi Yuval Noah Harari dan Ibnu Sina, Riwayat kehidupan, pendidikan, jabatan, dan karya-karyanya.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi penjelasan mengenai Konsep Akal Aktif dan Revolusi Kognitif—Studi Komparatif Yuval Noah Harari dan Ibnu Sina.
5. BAB V Penutup, dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penelitian.